

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cara bangsa Jepang dalam merespon semua unsur asing berpengaruh terhadap kesuksesan yang diperoleh khususnya dalam perekonomian. Kemajuan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-historis yang termanifestasikan dalam kepribadian orang Jepang. Mantapnya kepribadian yang dimiliki orang Jepang merupakan kekuatan potensial bagi bangsa Jepang dalam menghadapi persaingan dengan dunia Barat (Hadi, 2005: Tersedia: <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahooogroups.com/msg03386.html>. diakses tanggal 23 Juni 2007).

Penanaman unsur-unsur Barat mendapat perhatian yang besar pada masa setelah Perang Dunia II (pendudukan Amerika Serikat). Meskipun terkesan dipaksakan harus mencerna apa yang disajikan Amerika Serikat, namun orang Jepang telah menjadikan pendudukan Amerika Serikat sebagai pembentuk perubahan yang efektif. Hal tersebut terbukti dengan kemajuan-kemajuan yang diperoleh setelah periode pendudukan Amerika Serikat berakhir.

Pendudukan Amerika Serikat merupakan awal kebangkitan perekonomian Jepang. Ekonomi Jepang mulai bergerak dengan langkah yang dipercepat dan pada pertengahan tahun 1950-an ketika bangsa Jepang telah kembali kepada tingkatan produksi perkapitanya dari tahun-tahun ketika sebelum perang. Kondisi ini sering disebut “ledakan Jimmu” karena dianggap sebagai ledakan ekonomi terbesar dalam sejarah Jepang sejak pembentukannya sebagai bangsa oleh kaisar Jimmu pada tahun 660 SM (Reischauer,

1982:146). Lebih lanjut Reischauer (1982:146) mengemukakan bahwa dalam beberapa tahun setelah pendudukan berakhir, terdapat sebuah keajaiban ekonomi yang telah menjadikan Jepang pada akhir tahun 1960-an sebagai unit ekonomi terbesar ketiga di dunia dan memberikan kepada rakyat kemakmuran perorangan yang tidak pernah mereka impikan sebelumnya.

Kemakmuran yang diperoleh bangsa Jepang dapat dilihat dari pertumbuhan GNP /*Gross National Product* (pendapatan nasional kotor) perkapita yang melampaui Eropa Selatan dan mendekati dua pertiga GNP Amerika Serikat. Ketika pendudukan Amerika Serikat berakhir, GNP hanya sedikit lebih besar daripada sepertiga GNP Perancis atau Inggris Raya. Menjelang akhir tahun 1970-an GNP Jepang sudah sebesar GNP Perancis dan Inggris Raya dijadikan satu, dan lebih dari separuh besar GNP Amerika Serikat (Vogel, 1982:26). Dalam pemerintahan Jepang, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai sasaran utama. Hal ini mengangkat Jepang menduduki tempat kedua dalam GNP diantara bangsa-bangsa non komunis dan tempat ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Soviet-Rusia. Jepang telah menjadi negara adikuasa dalam bidang ekonomi tetapi tetaplah kenyataannya bahwa negeri itu menduduki tempat kelima belas dalam penghasilan nasional per kapita. Jepang berdiri di tengah-tengah antara negara-negara maju dan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dengan menggabungkan aspek-aspek dari keduanya. Inilah salah satu bangsa yang memiliki kemampuan paling besar untuk berindustri di dunia.

Kesuksesan industri Jepang terlihat dari dibanjirinya dunia dengan kamera, radio, pesawat televisi, mobil, kapal, baja dan segala jenis barang industri lainnya. Dalam waktu yang cepat perekonomian dan perindustrian Jepang melangkah menuju puncak kejayaan.

Beberapa tahun sesudah pendudukan, produk-produk industri Jepang mulai merajai pasaran dunia internasional, bahkan mulai menyisihkan produk-produk industri negara yang telah lebih dulu maju. Akhir tahun 1960-an Jepang menjadi *partner* perdagangan yang pertama atau kedua terbesar dari hampir setiap negara komunis atau kapitalis di Asia Timur dan Tenggara serta Pasifik Barat. Kesuksesan di bidang industri pada masa sekarang berbeda dari sukses pada awal abad ke-20, sekarang berlandaskan produksi barang-barang teknologi tinggi untuk dijual ke negara-negara berekonomi maju. Sedangkan pada tahun 1920-an pembangunan industri ditekankan pada industri berat. Produksi besi dan baja yang meningkat, persediaan energi yang lebih besar dari batu bara dan listrik serta jalan kereta api yang lebih banyak merupakan tempat teratas dalam program pengembangan industri perang yang membutuhkan investasi dalam infrastruktur (Beasley, 2003:306-307).

Kesuksesan yang diperoleh Jepang dalam bidang industri diikuti pula oleh kesuksesan dalam sistem informasi dan komunikasi. Sistem komunikasi di Jepang bahkan lebih maju daripada negara lain di Barat. Hal ini ditunjukkan oleh intensitas orang Jepang dalam menggunakan pesawat dan kereta api. Pelayanan kereta cepat dan enak yang dipakai di seluruh negara lebih unggul daripada pelayanan di Eropa atau di Amerika Serikat. Kecepatan dalam pelayanan pos telah menandingi standar-standar dunia terlebih lagi dalam menggunakan sistem komunikasi elektronik yang baru, Jepang sangat unggul (Vogel, 1982:33-34).

Kondisi tersebut di atas berubah pada tahun 1990. Ada tanda-tanda sistem yang berhasil mulai goyah dan struktur keuangan tampak makin melemah. Kondisi tersebut semakin memburuk dalam kurun waktu 1999-2001. Perekonomian Jepang mengalami

stagnasi, bahkan pada tahun 2002 Jepang mengalami pertumbuhan negatif 0,3 %. Pada tahun 2003 ekonomi Jepang mengalami perbaikan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi positif 2,7% (Tn, 2004:Tersedia:<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/keuangan/2004/0426/keu1.html>. diakses 23 Juni 2007).

Pertumbuhan ekonomi Jepang ditopang oleh kemajuan dalam sektor industri. Salah satunya adalah industri *monozukuri*. Industri Jepang yang termasuk ke dalam *monozukuri* memiliki andil 95,3 % dari total jumlah industri. Industri berbasis *monozukuri* ini adalah Industri Kecil Menengah (IKM) yang berhubungan dengan *manufaktur*. Di Jepang, pada tahun 2005 tercatat ada 293 ribu industri dengan klasifikasi jumlah pekerja resmi 4 - 30 orang. Machi Kouba mengemukakan bahwa industri tersebut mampu menyerap 8,2 juta tenaga kerja dengan total produksi 98,7 trilyun yen (setara dengan 8500 trilyun rupiah) (Utomo, 2006: Tersedia:[http://www.beritaiptek.com/zberitaiptek-2006-03-11-monozukuri-IKM-danotonomi-daerah-\(1\).shtml](http://www.beritaiptek.com/zberitaiptek-2006-03-11-monozukuri-IKM-danotonomi-daerah-(1).shtml). . diakses tanggal 23 Juni 2007).

Di tengah arus modernisasi yang kian pesat sikap orang-orang Jepang pun ikut mengalami perubahan. Orang Jepang memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri dengan dunia Barat, khususnya Amerika Serikat. Sikap dan perasaan ini mulai tumbuh sejak Jepang mulai membuka diri setelah masa isolasi yang cukup panjang dan mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah Perang Dunia II berakhir. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, membuat orang menduga bahwa orang-orang Jepang mengabaikan kebudayaan. Akan tetapi di Jepang impor kebudayaan berjalan secepat impor teknologi dan telah menyebar diantara penduduk dengan kecepatan yang

sama. Seiring dengan proses impor kebudayaan ini, maka terdapat banyak perubahan dalam budaya dan kehidupan masyarakat Jepang.

Salah satu perubahan yang cukup mencolok dapat kita lihat dalam penampilan orang Jepang sehari-hari. Cara berpakaian, cara berkendara, lampu-lampu penerangan di jalanan semuanya menyerupai apa yang terdapat di negeri Barat. Demikian pula tatanan kehidupan politik dan ekonomi yang banyak mengadopsi model-model Barat. Dalam kehidupan politik dapat dilihat dari sistem pemerintahan yang digunakan yaitu sistem *parlementer*. Dalam kehidupan ekonomi dapat diamati dari kesibukan niaga, industri, perban-kan Jepang dengan pelayanan yang efisien, sama dengan yang kita jumpai di Barat, dan satu kehidupan ekonomi yang menyaingi kehidupan ekonomi negara-negara industri yang termaju di dunia Barat. Sehingga Jepang masa kini merupakan sebuah negeri Asia (Timur) yang sudah di-Baratkan (*westernisasi*). Dalam pengamatan sekarang, Jepang terlihat seolah-olah sebagai negeri Barat yang terletak di Timur (Mattulada, 1979:223-228).

Berbagai kesuksesan yang telah diperoleh Jepang tersebut tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah, khususnya dalam hubungan dengan bangsa-bangsa asing. Kedatangan bangsa Barat dengan membawa hasil Revolusi Industri membuat bangsa Jepang sadar akan ketertinggalannya. Hal tersebut telah membangunkan bangsa Jepang dari tidurnya yang teramat panjang. Sejak saat itu bagi kebanyakan orang Asia, ilmu dan teknik disamakan dengan masyarakat Barat, dan menjadi kunci bagi kekuasaan dan kesejahteraan. Dua nilai itulah yang didambakan dunia modern (Anh, 1984:55). Masa tersebut merupakan awal bagi Jepang memasuki dunia modern yang diakselerasi oleh kebijakan yang dikenal dengan *Restorasi Meiji*. Sejak periode Meiji, Jepang menaruh

perhatian yang amat besar kepada Eropa dan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan pada zaman itu Jepang masih kurang berkembang dibandingkan dengan dunia Barat. Peradaban dan kebudayaan Barat kemudian diperkenalkan dan penerimaannya berkembang dengan amat cepat. Tahun 1868 merupakan saat dimulainya usaha Jepang dalam studi selama dua dasawarsa mengenai lembaga-lembaga yang terbaik di dunia pada tiap-tiap sektor: pemerintahan, bisnis, pendidikan, kemiliteran dan kesenian.

Bagi Jepang, Amerika Serikat turut berperan dalam menentukan kesuksesan yang kini mereka raih. Hal ini dikarenakan pada masa pendudukan Amerika Serikat, kontak dengan dunia Barat kian rapat dan teori-teori tentang kebudayaan Barat dan peradabannya dipelajari dengan pesatnya. Pendudukan Amerika Serikat dapat dipandang sebagai upaya kedua kalinya untuk menuangkan ide-ide dan perilaku Barat terhadap Jepang, semenjak Restorasi Meiji (Mattulada, 1979:187). Akan tetapi diantara kedua periode tersebut terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Pada periode Meiji, orang Jepang mempelajari dari Barat apa yang sesuai dengan keperluan mereka dan penerimaan unsur-unsur asing terseleksi dengan teliti, sementara pada waktu pendudukan, Jepang dipaksa mencernakan apa yang disajikan oleh bangsa Amerika. Dengan kata lain penguasa pendudukan berusaha untuk membentuk seluruh masyarakat Jepang sesuai dengan jalan pikiran mereka.

Satu hal yang cukup ironi, orang-orang Jepang justru menyambut baik kedatangan tentara-tentara pendudukan. Orang Jepang yang kecewa dan patah semangat akibat Perang Dunia II yang semestinya menyambut tentara pendudukan dengan kebencian dan penyesalan malah menganggap orang-orang Amerika Serikat sebagai pembimbing menuju hari yang lebih baik. Bangsa Jepang memanfaatkan kesempatan ini sebagai upaya

untuk mengejar ketertinggalannya . Dan hal tersebut terbukti dalam beberapa tahun setelah pendudukan Amerika Serikat berakhir.

Pengalaman pendudukan Amerika Serikat dan perubahan sosial setelah perang merupakan titik yang sangat menentukan dalam proses pembangunan. Namun beberapa perubahan yang terjadi sebenarnya lebih bersifat permukaan saja, pada kenyataannya kebiasaan-kebiasaan tradisional yang berakar kuat dalam bahasa dan pola pikir tetap bertahan hidup berdampingan dengan ide-ide baru yang hadir. Walaupun bangsa Jepang banyak meniru bangsa-bangsa lain dan mengikuti jalan pikiran yang menguasai dunia, tapi mereka menyesuaikan hasil yang dipelajari. Kebudayaan masih memiliki vitalitas, dan kebanggaan pada kebudayaan warisan nenek moyang yang tampak nyata menggerakkan kemampuan untuk meniru bangsa lain, tumbuh seiring dengan kesanggupan untuk memelihara adat istiadat sendiri. Diantara bangsa-bangsa Asia, Jepang merupakan bangsa Asia yang paling *westernized* (dibaratkan) yang paling jauh mengadakan *westernization* atau pembangunan secara Barat, tetapi pengaruh-pengaruh dari Barat hanya merupakan pembungkus luar, gaya hidup bangsa Jepang tidak mengakibatkan revolusi mendalam sampai ke akar-akar kebudayaan Jepang (Dasuki dan Wiriaatmadja, 1976:35).

Berdasar kajian-kajian tersebut diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang keunikan nilai-nilai kebudayaan dan sikap masyarakat Jepang dalam merespon pendudukan Amerika Serikat antara tahun 1945-1952. Perjalanan Jepang menuju kesuksesan yang sekarang telah mereka raih dapat dijadikan contoh teladan bagi bangsa Indonesia khususnya dengan mengambil nilai-nilai atau sikap positif mengingat Indonesia dan Jepang memiliki persamaan dalam hal geografis dan

budaya, sebagai negara kepulauan dan bangsa yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi budaya. Sebagai upaya untuk mengkaji hal tersebut maka judul penelitian adalah *“Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II (Tinjauan Sosio Historis Respon Masyarakat Jepang Terhadap Pendudukan Amerika Serikat Pada Tahun 1945-1952).*

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran diatas, penulis menemukan permasalahan yang akan dijadikan kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah „Bagaimana respon masyarakat Jepang terhadap pendudukan Amerika Serikat pada tahun 1945-1952 yang ditinjau dari pendekatan sosio-historis?“. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang sekaligus sebagai perumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap masyarakat Jepang dalam merespon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pendudukan Amerika Serikat dalam bidang politik?
2. Bagaimana sikap masyarakat Jepang dalam merespon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pendudukan Amerika Serikat dalam bidang ekonomi?
3. Bagaimana proses transformasi budaya yang dilakukan masyarakat Jepang selama masa pendudukan Amerika Serikat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi yang diajukan maka penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk:

1. Menguraikan sikap masyarakat Jepang dalam menyikapi semua kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah pendudukan Amerika Serikat dalam bidang politik. Hal ini berkenaan dengan rencana Amerika Serikat yang bermaksud menjadikan Jepang sebagai salah satu negara demokrasi di dunia sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya kembali militerisme Jepang.
2. Memaparkan sikap masyarakat Jepang dalam menyikapi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pendudukan Amerika Serikat dalam bidang ekonomi sebagai salah satu upaya untuk membangun kembali perekonomian Jepang yang hancur akibat Perang Dunia II. Masyarakat Jepang yang merasa kecewa dengan kondisi pasca perang menyambut baik upaya ini. Hal ini terbukti dengan kemajuan yang dicapai setelah pendudukan ini berakhir.
3. Menggambarkan proses penerimaan masyarakat Jepang terhadap budaya Barat yang dibawa seiring dengan berlangsungnya proses pendudukan. Dalam hal ini masyarakat Jepang dapat menyelaraskan budaya asing dengan budaya asli yang mereka miliki. Akibatnya memunculkan satu bentuk baru tanpa meninggalkan karakteristik dasar dari masing-masing budaya dan nilai-nilai budaya Jepang lama tetap dapat hidup berdampingan dengan budaya yang baru.

1.4 Definisi Istilah

Upaya untuk memahami judul skripsi mengenai Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II yang difokuskan pada respon masyarakat Jepang terhadap pendudukan Amerika Serikat pada tahun 1945-1952 yang ditinjau dari pendekatan sosio-historis , dikemukakan

5 konsep utama yang dipergunakan dalam penulisan. Adapun konsep dan definisinya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Jepang

Masyarakat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:721) berarti manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Adapun definisi masyarakat menurut Koentjaraningrat (1979:149) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang bersama. Hal senada dikemukakan Soekanto (2003:171) yang mendefinisikan masyarakat sebagai orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada dasarnya adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat tertentu dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat Jepang yang dimaksud dalam judul adalah kumpulan orang Jepang yang memiliki kebudayaan yang khas sebagai cerminan dari karakter atau identitas mereka. Dalam Negara dan Bangsa (2003:66) dijelaskan bahwa orang Jepang termasuk orang yang paling progresif di dunia, tetapi mereka ingin tetap memelihara adat istiadat tradisionalnya.

2. Pasca Perang Dunia II

Perang Dunia II menurut Laquer (1982:1) merupakan peristiwa yang sangat penting dalam abad ini, dimana perubahan yang sangat hebat disebabkan karena pertentangan kepentingan yang abadi dan berkelanjutan serta telah menimbulkan kontroversi diantara topik lainnya. Sedangkan pasca berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:834) berarti sesudah. Pasca Perang Dunia II yang dimaksud oleh penulis

dalam judul adalah periode sesudah terjadinya Perang Dunia II. Pada periode tersebut Jepang berada dibawah pendudukan Amerika Serikat.

3. Respon Masyarakat Jepang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:952) respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Respon masyarakat Jepang berarti suatu sikap atau tanggapan masyarakat Jepang terhadap kondisi atau peristiwa yang mereka alami.

4. Pendudukan Amerika Serikat

Pendudukan dalam istilah lain disebut dengan *okupasi*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:795) *okupasi* berarti pendudukan, penggunaan atau penempatan tanah kosong. Dalam pengertian lain *okupasi* berarti pendudukan dan penguasaan suatu daerah oleh tentara asing. Sedangkan *okupasi* atau pendudukan yang dijelaskan oleh Setianingsih Suwardi (1990:263) dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia diartikan sebagai salah satu cara untuk memperoleh wilayah atau menegakkan kedaulatan atas wilayah yang tidak berada dibawah wewenang negara lain. Berdasar pendapat-pendapat tersebut penulis cenderung sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setianingsih Suwardi. Dengan demikian Pendudukan Amerika Serikat yang dimaksud oleh penulis dalam judul ialah penguasaan wilayah Jepang oleh tentara Amerika Serikat sebagai upaya untuk menegakkan kedaulatan atas wilayah tersebut sebagai konsekuensi kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II.

5. 1945-1952

Tahun 1945 adalah tahun berakhirnya Perang Dunia II yang ditandai dengan penyerahan Jepang kepada Amerika Serikat yang dilaksanakan pada tanggal 2 September 1945 diatas kapal induk U.S.S. Missouri di Pelabuhan Yokohama (Thomson, 1973:27). Peristiwa tersebut mengawali periode pendudukan Amerika Serikat di Jepang. Sedangkan tahun 1952 merupakan tahun berakhirnya pendudukan Amerika Serikat di Jepang dengan diterimanya perjanjian perdamaian oleh parlemen Jepang. Jepang dengan resmi mendapatkan kembali kemerdekaan penuh pada tanggal 28 April 1952.

Definisi terhadap judul “Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II (Tinjauan Sosio-historis Respon Masyarakat Jepang terhadap Pendudukan Amerika Serikat pada tahun 1945-1952)” adalah sebuah proses yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dalam merespon serta mengadaptasi nilai-nilai positif pendudukan Amerika Serikat dalam upaya rekonstruksi Jepang pasca Perang Dunia II yang ditinjau dari pendekatan sosio-historis antara tahun 1945-1952.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Adapun pengertian metode historis menurut Louis Gottschalk (1985:32) adalah “proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang deskriptif dan analitis, yaitu memaparkan fakta-fakta yang diperoleh kemudian dilakukan sebuah analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan yang diperoleh dari sumber literatur. Dan untuk mengetahui kejelasan suatu peristiwa secara jelas dan terinci dalam

rangka mengungkap lebih dalam mengenai suatu peristiwa, dalam penyusunannya dipergunakan metode sejarah.

Langkah-langkah penelitian ini mengacu pada pemikiran Sjamsudin (1996:67-187). Adapun langkah-langkah yang dimaksud meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pertama, Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah yaitu dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik yang telah dipilih. Sumber-sumber ini dapat diperoleh dari kajian terhadap literatur-literatur yang ada seperti buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber literatur lainnya.

Kedua, kritik atau analisis sumber yaitu menilai sumber. Tahapan ini dimaksudkan untuk menilai keotentikan atau kelayakan sumber yang dipergunakan. Kritik sumber ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Analisis sumber dilakukan dengan cara melakukan kritik internal dan eksternal terhadap sumber yang didapat. Kritik eksternal ialah mencoba menguji otentisitas serta integritas sebuah sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah menguji reliabilitas dan kredibilitas isi dari sumber sejarah. Dalam upaya ini dilakukan dengan cara membandingkan semua sumber yang didapat.

Ketiga, Interpretasi atau penafsiran. Tahap ini merupakan tahapan yang paling banyak mengandung subjektivitas. Hal ini dikarenakan pada tahap ini penulis mengerahkan segenap kemampuannya dalam memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa yang utuh serta didukung oleh konsep-konsep tertentu yang relevan dalam pembahasan skripsi.

Keempat, Historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahapan terakhir dari sebuah penulisan sejarah. Dalam tahap ini, penulis menguraikan gambaran peristiwa yang telah disusun dari fakta-fakta menjadi sebuah cerita sejarah yang diwujudkan dalam bentuk tertulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan dan batasan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penulisan, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Kepustakaan. Pada bab ini dibahas studi kepustakaan dari buku-buku yang relevan dengan kajian yaitu buku-buku tentang sikap masyarakat Jepang dalam merespon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pendudukan Amerika Serikat dalam bidang politik dan ekonomi, serta proses transformasi budaya yang dialami masyarakat Jepang selama masa pendudukan Amerika Serikat.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang tahap-tahap penelitian yang dimulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai dengan akhir penelitian dalam bentuk laporan tertulis. Adapun metode penelitian yang dipergunakan yaitu metode sejarah (historis). Metode ini terdiri dari 4 langkah yaitu Heuristik (mencari sumber), kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah atau historiografi.

Bab IV Pembahasan. Bab ini membahas hasil penelitian dalam mengkaji permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kajian yang dibahas adalah sikap

masyarakat Jepang dalam merespon kebijakan pemerintah pendudukan Amerika Serikat dalam bidang politik dan ekonomi, proses transformasi budaya yang dialami masyarakat Jepang selama masa pendudukan Amerika Serikat.

Bab V Kesimpulan. Bab ini mencakup semua yang telah dibahas, dengan mengambil inti penting dari permasalahan yang dikaji.

